

PENGARUH GULMA WEDELIA (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.) SEGAR DALAM RANSUM TERHADAP KUALITAS KARKAS KELINCI *New Zealand White*

Risky Adinda Rizaldy¹, Ajat Sudrajat^{1*}, Sri Hartati Candra Dewi¹

¹Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
e-mail: ajat@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gulma Wedelia segar dalam ransum terhadap kualitas karkas kelinci *New Zealand White* Jantan. Penelitian ini dilaksanakan di Agroindustri Park 1 Teaching Farm dan Laboratorium Reproduksi Ternak Prodi Peternakan Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 4 Februari hingga 1 Juli 2025. Materi penelitian adalah kelinci *New Zealand White* jantan dengan umur tiga bulan sebanyak 12 ekor dan gulma Wedelia (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.). Penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah yang terdiri dari 4 perlakuan 3 ulangan yaitu P0 (Pelet 100%), P1 (Pelet 90% + Gulma Wedelia 10%), P2 (Pelet 80% + Gulma Wedelia 20%), P3 (Pelet 70% + Gulma Wedelia 30%), Variabel yang diamati yaitu bobot potong, bobot dan persentase karkas, bobot dan persentase bagian-bagian karkas, dan rasio daging tulang. Data dianalisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dan jika terdapat perbedaan nyata maka dilakukan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT). Hasil analisis variansi menunjukkan pada semua perlakuan berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian pakan campuran antara pelet dan gulma tidak mempengaruhi kualitas karkas kelinci *New Zealand White*.

Kata Kunci : *Gulma Wedelia, Kelinci, Kualitas Karkas, New Zealand White.*

THE EFFECT OF FRESH WEDELIA (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.) WEED IN RATION ON CARCASSE QUALITY OF *New Zealand White* RABBIT

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of fresh wedelia weed in ration on carcasse quality of new zealand white rabbit. This research was conducted at the Agroindustry Park 1 Teaching Farm and Animal Reproduction Laboratory of the Faculty of Agroindustry Mercu Buana University, Yogyakarta, from February 04 to July 01 2025. The research materials were 12 male New Zealand White rabbits aged three months and Wedelia weed (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.). This study used an experimental method. The experimental design used was a completely randomized design (CRD) with a one-way pattern consisting of 4 treatments and 3 replications, namely P0 (100% Pellets), P1 (90% Pellets + 10% Wedelia Weeds), P2 (80% Pellets + 20% Wedelia Weeds), P3 (70% Pellets + 30% Wedelia Weeds). The observed variables were slaughter weight, carcass weight and percentage, carcass weight and percentage, and bone meat ratio. Data were

analyzed using Analysis of Variance (ANOVA) and if there was a significant difference, Duncan's Multiple Range Test (DMRT) was performed. The results of the analysis of variance showed that all treatments were not significantly different ($P>0.05$). Based on the research results, it can be concluded that providing a mixture of pellets and weed does not affect the carcass quality of New Zealand White rabbit.

Keywords : Wedelia Weeds, Rabbits, Carcass Quality, New Zealand White.

PENDAHULUAN

Kelinci merupakan salah satu hewan ternak non ruminansia yang mudah untuk dijadikan sebagai usaha peternakan. Keuntungan yang didapatkan dari usaha beternak kelinci yaitu dapat memanfaatkan dagingnya sebagai sumber protein hewani. Kelinci juga dapat menghasilkan 4-6 ekor dalam setahun, menjadikan usaha peternakan kelinci memiliki keuntungan yang tinggi. Kelinci merupakan salah satu komoditas peternakan yang potensial sebagai penyedia daging, karena pertumbuhan dan reproduksi cepat. Satu siklus reproduksi seekor kelinci dapat memberikan 8–10 ekor anak pada umur 8 minggu, bobot badannya dapat mencapai 2 kg atau lebih. Secara teoritis, seekor induk kelinci dengan berat 3-4 kg dapat menghasilkan 80 kg karkas per tahun (Marhaeniyanto dan Susmasanti, 2017).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelinci salah satunya yaitu pakan. Pakan yang diberikan pada ternak kelinci harus memiliki serat yang cukup. Kemampuan kelinci mencerna serat kasar dan lemak makin bertambah setelah kelinci berumur 5-12 minggu. Pakan hijauan merupakan sumber serat yang dapat mempengaruhi konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan. Menurut Mas'ud dkk., (2015) pakan merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan yang menentukan produktivitas ternak, untuk menjamin supaya kelinci dapat berproduksi dengan baik, sangat dibutuhkan pakan dalam jumlah cukup yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air. Pakan yang diberikan harus baik dan jelas kualitasnya serta dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dari kelinci. Pakan hijauan untuk kelinci dapat dipilih dari rerumputan, dedaunan yang batangnya halus dan lunak, seperti rumput lapangan dan sayuran yang kaya protein dan vitamin.

Pakan hijauan sangat berpengaruh terhadap bobot kelinci terutama pada produktivitas daging. Produktivitas kelinci sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan perawatan yang diberikan. Kelinci yang diberi pakan berkualitas tinggi dan dikelola

dengan baik menunjukkan pertumbuhan yang cepat dan menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat. Seekor kelinci dapat menghasilkan karkas sekitar 50-60% per kg berat badan (Susanti, 2021). Menurut Ananta dkk. (2024) daging kelinci mempunyai jaringan tekstur yang lebih halus daripada daging sapi, daging domba, maupun daging kambing. Jumlah lemak pada daging kelinci relatif lebih rendah sekitar 6,2%, dibandingkan lemak pada daging sapi yang menyentuh angka sekitar 18,3% dan lemak pada daging domba sekitar 17,5%. Selain itu, pada protein di daging kelinci sekitar 20,7% sedangkan pada daging sapi terdapat 19,3%, dan pada daging domba sejumlah 18,7%. Dari data tersebut dapat diartikan, diperlukan peningkatan didalam pengembangan ternak kelinci pedaging. Pemberian pakan kelinci berdasarkan pada bobot kelinci dan status fisiologis. Kebutuhan bahan kering untuk kelinci adalah 3-3,5% bobot kelinci, Sedangkan menurut NRC (1977) dalam Rinanto dkk. (2018) menunjukkan bahwa kebutuhan pakan kelinci yaitu 60g per kg bobot per/hari.

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan tanaman produktif yang ditanam manusia sehingga para petani berusaha untuk mengendalikannya. Gulma dapat menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma itu berinteraksi dengan tanaman. Gulma merupakan tanaman yang tidak dikehendaki dalam produksi pertanian dan keberadaannya merugikan bagi petani. Gulma banyak tumbuh dilahan tidur, pesisir pantai, pinggir sungai, daerah pertanaian, kehutanan maupun perkebunan. Gulma memiliki manfaat yang cukup banyak diantaranya sebagai bahan pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, sebagai bibit tanaman hias, sebagai pakan ternak, obat herbal dan lain-lain (Winara dan Suhaendah, 2020).

Wedelia (Wedelia trilobata (L) Hitchc.) merupakan tanaman penutup tanah berupa semak berbunga kuning, tajuk daun lebat, dan menjalar dari famili Asteraceae. Tanaman ini berpotensi sebagai tanaman jalur hijau karena tumbuhan ini telah dimanfaatkan sebagai tanaman penutup tanah dan tanaman hias di jalan kota di Singapura (Anonim, 2018 dalam Maimunah dkk., 2020). Tanaman ini menimbulkan kerusakan ekosistem dan dapat menurunkan *Biodiversitas* tanaman asli. Tanaman ini termasuk dalam tanaman *dikotil* sehingga sistem perakarannya adalah tunggang. Hal ini disebabkan karena tanaman ini tumbuh dengan merayap di atas permukaan tanah. Bunganya berwarna kuning cerah, mirip seperti bunga matahari (hanya ukurannya lebih kecil), tergolong dalam bunga majemuk dengan bentuk cawan (*anthodium*) dan memiliki banyak

simetri (*aktinomorf*) (Saptiningsih dkk., 2015). *Wedelia trilobata* (sekarang dengan nama baru *Sphagneticola trilobata*) termasuk dalam keluarga Asteraceae. Tanaman gulma dari famili Asteraceae memiliki kelembaban $6,15 \pm 0,00$, abu $7,75 \pm 0,00$, serat $17,55 \pm 0,01$, lemak $6,00 \pm 0,00$, protein $16,36 \pm 0,00$, karbohidrat $46,19 \pm 0,01$ (Umo *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil studi pustaka, belum banyak dilakukan penelitian yang mengungkap tentang potensi gulma *Wedelia* sebagai campuran pakan yang baik bagi ternak kelinci. Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Gulma *Wedelia* (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.) Segar Dalam Ransum Terhadap Kualitas Karkas Kelinci *New Zealand White*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian pakan gulma *Wedelia* segar sebagai campuran pakan ternak terhadap kualitas karkas kelinci (*New Zealand White*).

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Agroindustri Park 1 Teaching Farm dan Laboratorium Reproduksi Ternak Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Februari hingga 01 Juli 2025.

Materi Penelitian

Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelinci yang berjenis *New Zealand White* jantan dengan umur tiga bulan sebanyak 12 ekor dan menggunakan pakan pelet dan Gulma *Wedelia* (*Wedelia trilobata* (L) Hitchc.).

Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang kelinci, alat kebersihan, wadah pakan, tempat minum, timbangan duduk, ember, nampan, pisau, handphone, alat tulis, dan laptop.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan pemeliharaan 12 ekor kelinci yang berjenis *New Zealand White* jantan dengan umur 3 bulan. Rancangan

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah yang terdiri dari 4 perlakuan, masing-masing perlakuan secara lengkap adalah sebagai berikut :

- P0 : Pelet 100% (kontrol)
- P1 : Pelet 90% + Gulma Wedelia 10%
- P2 : Pelet 80% + Gulma Wedelia 20%
- P3 : Pelet 70% + Gulma Wedelia 30%

Persiapan Penelitian

1. Persiapan kandang

Persiapan kandang pemeliharaan dilakukan dengan memilih 12 kandang yang terbuat dari bambu dengan lebar 50 cm, panjang 90 cm, dan tinggi 70 cm, kemudian membersihkan kandang dengan air yang diberi detergen, setelah kandang bersih dan kering semprot disinfektan agar kandang terjaga dari bakteri.

2. Persiapan pakan

Persiapan pakan dilakukan dengan cara mencari gulma Wedelia di pinggir parit jalan Sawah Mulyo, Karanglo sebanyak 4 kg dan pelet 100 gram/ekor/hari sebagai pakan ternak kelinci, dengan kandungan nutrisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kandungan nutrisi gulma Wedelia segar dan pakan pelet.

Parameter	Pakan	
	Pelet ²	Gulma <i>Wedelia</i> ¹
Kadar air %	12.0	6,15±0,00
Kadar abu %	14.0	7,75±0,00
Serat kasar %	14.0	17,55±0,01
Lemak %	2.0	6,00±0,00
Protein %	15.0	16,36±0,00

Sumber : ¹Umo *et al.*, (2020).

²Kemasan Vital Rabbit

Tabel 3. Kebutuhan nutrisi kelinci umur 3 bulan

Parameter	Parameter			
	Serat Kasar %	Protein Kasar %	Lemak Kasar %	Digestible energy (De)
Kebutuhan Nutrisi	15,20%	15,62%	4,75%	2.500 Kal/Kg

Sumber : Yulianto dkk., (2019).

Tabel 4. Komposisi dan kandungan nutrisi ransum penelitian (%)

Parameter	Pemberian Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>			
	P0(100:0%)	P1(90:10%)	P2(80:20%)	P3(70:30%)
Kadar air %	12	11,415	10,83	10,245
Kadar Abu %	14	13,375	12,75	12,125

Serat kasar %	14	14,355	14,71	15,065
Lemak %	2.0	2,4	2,8	3,2
Protein %	15	15,136	15,272	15,408

Keterangan: Data primer terolah 2025

Pelaksanaan Penelitian

1. Adaptasi Kelinci

Adaptasi adalah penyesuaian pada ternak dilakukan dengan cara memberikan pakan yang sama dengan perlakuan pada semua ternak selama satu minggu, kemudian pada minggu kedua mulai diterapkan pola pemberian pakan yang berbeda selama 4 minggu, pengamatan dilakukan 3 kali sehari pagi, siang, dan sore untuk memastikan air minum selalu tersedia.

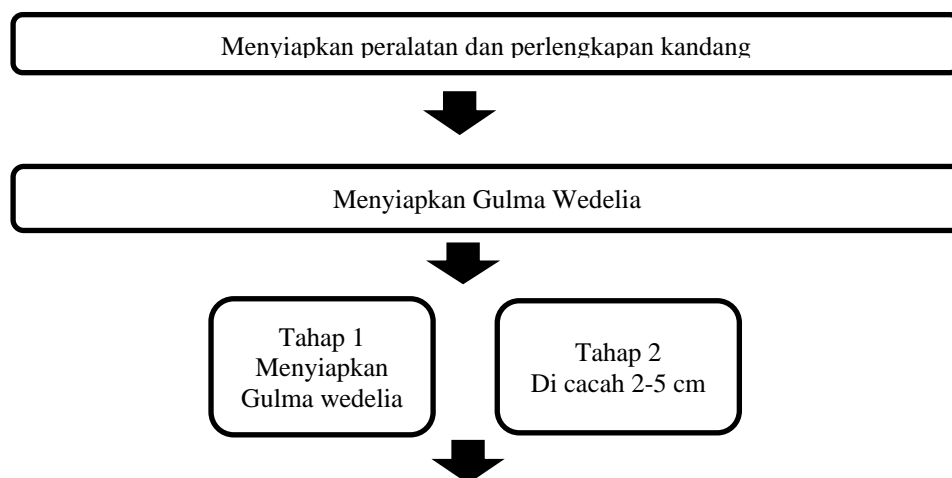
2. Pemeliharaan Kelinci

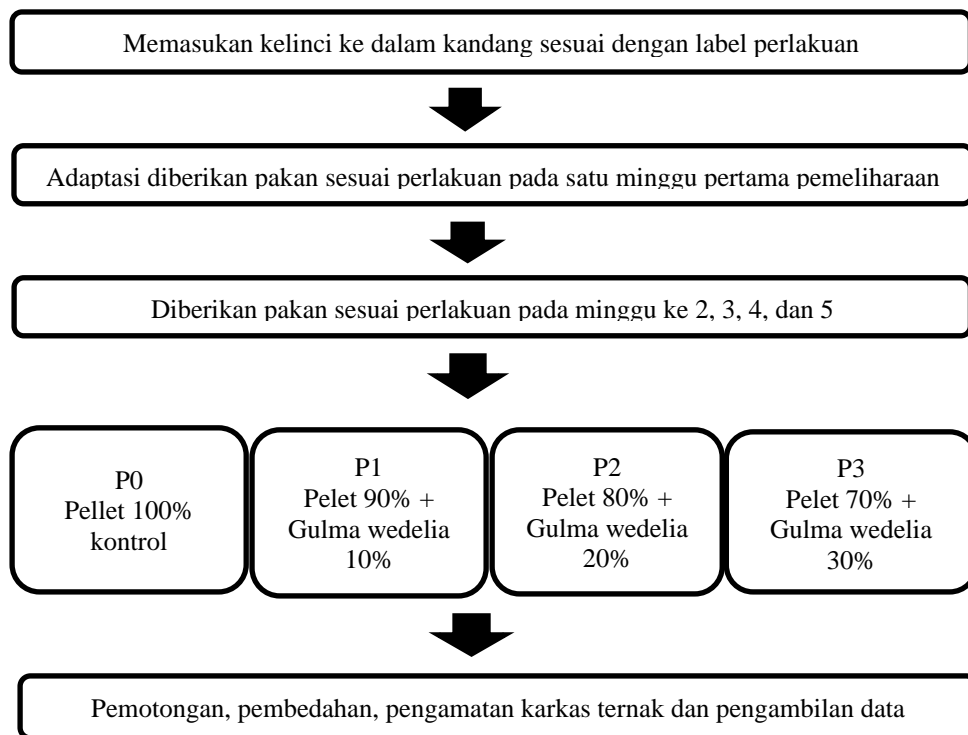
Pemeliharaan pada ternak kelinci dilakukan selama 5 minggu dengan memberikan pakan sebanyak 2 kali dalam sehari pada pagi sebanyak 100 gram dan sore hari 100 gram, menggunakan pakan gulma Wedelia dan pelet diberikan sesuai perlakuan, kemudian wadah minum dibersihkan setiap hari, airnya diganti sehari sekali untuk mencegah wadah minum berlumut dan pemberian air minum secara ad libitum. Diagram alir penelitian yang disajikan pada Gambar 1.

3. Layout kandang penelitian

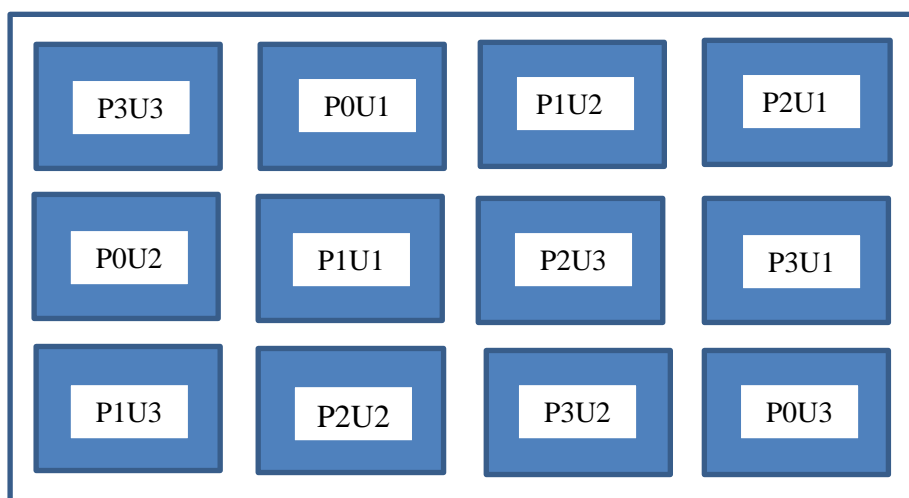
Pengambilan layout kandang disusun dengan cara melakukan pengundian menggunakan kertas yang dipotong kecil lalu ditulis perlakuan dan ulangan nya di masing-masing kertas. Layout yang diperoleh dari hasil pengundian disajikan pada Gambar 2.

Gambar 1. Diagram alir penelitian





Gambar 2. Layout kandang dan perlakuan penelitian



Keterangan
 Perlakuan : P0, P1, P2, P3
 Ulangan : U1, U2, U3

4. Pemotongan Kelinci

Penyembelihan dilakukan dengan memotong tenggorokan pada saluran trachea dan semua pembuluh darah yaitu vena jugularias, esofagus, dan arteri katoris (Wahyono dkk., 2021). Proses buang darah (*bleeding*) dilakukan dengan sempurna dan meletakkan kelinci pada lubang pembuangan darah. Proses penyembelihan kelinci

tidak boleh memutus leher. Hal ini dikarenakan otak tidak dapat memompa darah keluar sehingga darah yang masih tertinggal di dalam tubuh dapat menjadi media pertumbuhan bagi mikroorganismenya (Rahmawati dkk., 2022).

Variabel yang diamati

Bobot Potong

Bobot potong, adalah bobot yang diperoleh sesaat sebelum pemotongan. Bobot potong merupakan bobot aktual kelinci sesaat sebelum dilakukan pemotongan dan dinyatakan dalam satuan kilogram/gram (Tantasuparuk dkk., 2021).

Bobot dan Persentase Karkas

Karkas kelinci adalah bagian tubuh ternak kelinci yang telah dipotong, dikurangi darah, kepala, kulit, kaki, ekor, saluran pencernaan beserta isinya dan isi rongga dada (Brahmantiyo dkk., 2017). Persentase karkas diperoleh dari bobot karkas dibagi dengan bobot potong lalu dikalikan dengan 100 %. $\text{Persentase Karkas (\%)} = \frac{\text{bobot karkas}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$ (Royadi dkk., 2016).

Bobot dan Persentase Bagian-Bagian Karkas

Bobot dan persentase bagian-bagian karkas adalah karkas kelinci yang telah dibagi menjadi beberapa bagian utama, seperti dada, kaki belakang, kaki depan, punggung, dan ditimbang tiap bagian-bagiannya (Asiar dkk., 2019). Bobot dan persentase bagian – bagian karkas menurut Brahmantiyo dkk. (2017) sebagai berikut :

a. Kaki depan (*Foreleg*)

Bagian kaki depan (*foreleg*) diperoleh dengan potongan yang dimulai dari leher hingga antara tulang rusuk ketujuh dan kedelapan. $\text{Persentase } foreleg = \frac{\text{berat kaki depan}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$.

b. Kaki Belakang (*Hindleg*)

Bagian kaki belakang (*hindleg*) diperoleh dengan potongan yang dimulai dari lumbar vertebra keenam dan ketujuh hingga pangkal ekor (*oscoxae*). $\text{Persentase } Hindleg = \frac{\text{berat kaki belakang}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$.

c. Dada (*Rack*)

Bagian dada (*rack*) diperoleh dengan potongan yang dimulai dari antara tulang rusuk ketujuh dan kedelapan hingga rusuk terakhir. $\text{Persentase } rack = \frac{\text{berat dada kelinci}}{\text{bobot karkas}} \times 100\%$.

d. Punggung (*Loin*)

Bagian punggung (*loin*) dipotong mulai dari rusuk terakhir hingga antara lumbar vertebra keenam dan ketujuh di mana pemotongan di area tersebut dilakukan lurus ke sisi karkas. Persentase *loin* = (berat punggung kelinci / bobot karkas) $\times 100\%$.

Rasio Daging dan Tulang

Persentase daging dan tulang adalah perbandingan antara berat daging dan berat tulang kelinci, angka ini adalah sebagai pembanding untuk mengetahui seberapa banyak daging yang dihasilkan daripada tulangnya (Mu'tazi dkk., 2019). Rasio daging dan tulang diperoleh dengan cara membagi bobot daging tanpa lemak dengan bobot tulang karkas. Rasio daging dan tulang untuk karkas kelinci berkisar antara 2,8 – 3,7 (Mu'tazi dkk., 2019).

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dan jika terdapat perbedaan nyata maka dilakukan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) untuk menemukan variasi yang signifikan secara statistik dalam rata-rata dengan menggunakan alat statistik *Statistical Package For the Socil Sciences* (SPSS) (Dewi dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot potong

Bobot potong adalah bobot yang diperoleh sesaat sebelum pemotongan. Bobot potong merupakan bobot aktual kelinci sesaat sebelum dilakukan pemotongan dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Tantasuparuk dkk., 2021). Pengaruh pemberian pakan berupa pelet dan kombinasi gulma *Wedelia* dengan dosis yang berbeda terhadap bobot potong kelinci *New Zealand White* jantan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 1. Bobot potong kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan (gram/ekor)

Ulangan	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>			
	P0(100:0%)	P1(90:10%)	P2(80:20%)	P3(70:30%)
1	2615	2675	2045	2505
2	2348	1851	2125	2110
3	3010	2250	2460	2655
Rata-Rata ^{ns}	2657,66	2258,66	2210,00	2423,33

Keterangan: ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata ($P>0,05$).

Berdasarkan penelitian menunjukkan perlakuan kontrol P0 dengan 0% gulma *Wedelia* yaitu menghasilkan bobot potong 2657,66 gram, sementara P1 dengan penambahan 10% gulma *Wedelia* menghasilkan bobot potong rata-rata 2258,66 gram, sedangkan pada P2 dengan penambahan gulma *Wedelia* 20% menghasilkan bobot potong sebesar 2210,00 gram. Pada perlakuan P3 30% gulma *Wedelia* menghasilkan bobot potong yaitu 2423,33 gram. Berdasarkan hasil analisis variansi Tabel 5, menunjukkan bahwa bobot potong kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan Pellet dan gulma *Wedelia* 10% - 30% berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hal ini berarti bahwa variasi komposisi pakan antara pellet dan gulma *Wedelia* memberikan pengaruh tidak nyata terhadap bobot potong kelinci selama penelitian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti adanya keseimbangan nutrisi yang cukup pada semua perlakuan (Tabel 4). Ketika komposisi pakan masih menyediakan kebutuhan nutrisi yang memadai, kelinci dapat tumbuh dengan baik tanpa mengalami perbedaan signifikan dalam bobot potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penambahan dosis gulma *Wedelia* bobot potongnya memberikan pengaruh yang tidak signifikan (Tabel 5). Hal ini dikarenakan komposisi nutrisi pakan antar perlakuan relatif sama (tabel 4). Menurut Naidin dkk. (2010) dalam Rinca dkk. (2022) pakan yang diberikan dengan level berbeda menjadi salah satu faktor resiko menyebabkan kondisi fisiologi ternak seperti suhu tubuh, frekuensi nafas dan denyut nadi berbeda akibat perbedaan proses metabolisme dalam tubuh.

Penggunaan pakan alternatif seperti bahan hijauan dapat mempengaruhi bobot potong, tergantung pada kandungan nutrisinya. substitusi pakan utama dengan bahan alternatif harus memperhatikan keseimbangan nutrisi agar tidak menghambat pertumbuhan kelinci.

Bobot Karkas

Karkas kelinci adalah bagian tubuh ternak kelinci yang telah dipotong, dikurangi darah, kepala, kulit, kaki, ekor, saluran pencernaan beserta isinya dan isi rongga dada (Brahmantiyo dkk., 2017). Bobot karkas menjadi salah satu parameter penting dalam menilai produktivitas kelinci pedaging. Pengaruh pemberian pakan berupa pelet dan kombinasi gulma *Wedelia* dengan dosis yang berbeda terhadap bobot karkas kelinci *New Zealand White* jantan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 2. Bobot karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan (gram/ekor)

Ulangan	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>			
	P0(100:0%)	P1(90:10%)	P2(80:20%)	P3(70:30%)
1	1362	1323	988	1291
2	1162	823	1016	1042
3	1569	1033	1241	1286
Rata-Rata ^{ns}	1364,33	1059,66	1081,66	1206,33

Keterangan : ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata (P>0,05).

Hasil analisis variansi Tabel 6, menunjukkan bahwa bobot karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan Pellet dan Gulma *Wedelia* 10% - 30% berbeda tidak nyata (P>0,05). Kualitas pakan sangat menentukan bobot karkas kelinci, dimana pakan dengan kandungan protein kasar 16-18% dan energi metabolisme optimal mendukung pertumbuhan otot dan deposisi daging, sementara pakan yang kaya serat tetapi rendah energi dan protein cenderung menghasilkan bobot karkas lebih rendah (Atmoko dkk., 2008). Menurut Suthama (2003) dalam Berliana dkk. (2020) penambahan bobot karkas berkaitan erat dengan proses deposisi protein dalam daging. Tillman dkk. (2005) dalam Berliana dkk. (2020) menyatakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan massa protein daging adalah pencernaan protein, karena pencernaan protein diartikan sebagai jumlah asupan nutrisi khususnya protein untuk proses sintesis protein.

Persentase Karkas

Persentase karkas adalah variabel yang penting dalam menentukan performa karkas kelinci yang dihasilkan. Perbandingan antara berat karkas (bagian tubuh yang dapat dimanfaatkan setelah pemotongan) dengan berat hidup hewan sebelum dipotong, yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi nilai persentase karkas menginterpretasikan nilai ekonomis ternak kelinci (Dihansih, 2021). Parameter ini sangat penting dalam industri peternakan karena menggambarkan efisiensi konversi pakan menjadi produk yang bernilai ekonomis, seperti daging. Pengaruh pemberian pakan berupa pelet dan kombinasi gulma *Wedelia* dengan dosis yang berbeda terhadap persentase karkas kelinci *New Zealand White* jantan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 3. Persentase karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan (%)

Ulangan	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>			
	P0(100:0%)	P1(90:10%)	P2(80:20%)	P3(70:30%)
1	52,08	49,45	48,31	51,53
2	48,86	42,67	47,81	49,38
3	52,12	45,91	51,44	48,43
Rata-Rata ^{ns}	51,02	46,01	49,18	49,78

Keterangan : ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata (P>0,05).

Hasil analisis variansi Tabel 7, menunjukkan bahwa bobot potong kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan Pellet dan gulma *Wedelia* 10% - 30% berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Pada perlakuan P0 (pelet 100%, kontrol), rata-rata persentase karkas adalah 51,02%. Perlakuan P1 (pelet 90% + gulma *Wedelia* 10%) menghasilkan persentase karkas 46,01%. Pada perlakuan P2 (pelet 80% + gulma *Wedelia* 20%) dan P3 (pelet 70% + gulma *Wedelia* 30%), persentase karkas mendapatkan hasil 49,18% dan 49,78%, Persentase karkas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nutrisi pada pakan. Keseimbangan nutrisi adalah faktor penting dalam menentukan kualitas karkas. Menurut Berliana dkk (2020), kualitas pakan yang mengandung nutrisi lengkap dan seimbang dapat mendukung pertumbuhan yang optimal pada ternak. Apabila bobot potong tinggi tetapi menghasilkan bobot karkas yang rendah bisa jadi disebabkan perkembangan komponen non karkas lebih baik dibandingkan dengan komponen karkas (Subekti, dkk., 2012 dalam Pernanda dkk., 2021). Penambahan bahan pakan seperti gulma *Wedelia*, meskipun dapat memberikan variasi, namun tidak selalu menimbulkan perbedaan yang signifikan selama proporsi dan kandungan nutrisinya masih berada dalam kisaran yang mencukupi untuk mendukung pertumbuhan.

Bobot Bagian Bagian Karkas

Berat bagian karkas mengacu pada bobot dari masing-masing bagian tertentu yang membentuk keseluruhan karkas. Seluruh isi rongga perut dan dada dikeluarkan terlebih dahulu, kemudian setiap bagiannya ditimbang secara terpisah. Karkas terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Karkas bagian depan mencakup sepasang kaki depan, area dada, hingga tulang iga ke-13. Bobot dari potongan karkas bagian belakang yaitu berat potongan karkas terdiri dari loin dan sepasang kaki bagian belakang (Asiar dkk., 2019). Hasil bobot dari bagian karkas kelinci yang diuji disajikan pada tabel 8.

Tabel 4. Bobot bagian-bagian karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan (gram/ekor)

Bagian Karkas	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>				Rerata ^{ns}
	P0 (100:0%)	P1 (90:10%)	P2 (80:20%)	P3 (70:30%)	
Foreleg (g)	394,33	295,33	299,00	325,66	328,58
Rack (g)	161,66	117,00	111,66	128,00	129,58
Loin (g)	279,33	216,33	232,66	254,33	245,66
Hindleg (g)	529,00	431,00	438,33	498,33	474,16

Keterangan : ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata ($P>0,05$).

Hasil analisis variansi Tabel 8, menunjukkan bahwa bagian-bagian karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan Pellet dan Gulma *Wedelia*

10% - 30% berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pertumbuhan pada bagian-bagian utama karkas relatif stabil, dan tidak mudah dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, sehingga meskipun terjadi variasi dalam komposisi pakan, bobot bagian karkas tetap relatif hampir sama. Selain itu, meskipun proporsi gulma *Wedelia* dalam pakan mengalami perubahan proporsi, kemungkinan besar kelinci tidak merasakan perbedaan yang cukup signifikan untuk memengaruhi perkembangan masing-masing bagian tubuh secara nyata.

Pada penelitian ini, perbedaan yang tidak signifikan ditemukan pada bobot bagian-bagian karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan dengan berbagai proporsi pelet dan gulma *Wedelia* (Tabel 8). Bobot bagian foreleg bervariasi antara 295,33 g pada P1 dan 325,66 g pada P3, dengan rata-rata 328,58 g; bobot rack pada P2 berkisar antara (111,33 g) dan P0 (161,66 g), dengan rata-rata 129,58 g; bobot loin berkisar antara 254,33 g pada P3 dan 279,33 g pada P0, dengan rata-rata 245,66 g; serta hindleg menunjukkan variasi dari 431,00 g pada P1 hingga 498,33 g pada P3, dengan rata-rata 474,16 g. Meskipun terjadi variasi dalam bobot bagian-bagian karkas, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($P>0,05$), yang menunjukkan bahwa variasi komposisi pakan tidak cukup mempengaruhi pertumbuhan bagian-bagian karkas. Rasyid (2009) dalam Harahap dkk. (2019), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penambahan bobot badan adalah proporsi konsumsi pakan. Konsumsi pakan dipengaruhi oleh palatabilitas (tingkat kesukaan) ternak terhadap pakan. Menurut Tistiana dkk. (2023) meskipun perubahan dalam komposisi pakan dapat memengaruhi performa pertumbuhan, jika proporsi nutrisi dasar pada pakan masih dalam batas yang mencukupi, kelinci dapat beradaptasi dengan baik, sehingga tidak terjadi perbedaan signifikan pada bobot karkas, yang mungkin menjadi alasan mengapa variasi pakan tidak memberikan pengaruh besar pada bobot bagian-bagian karkas kelinci dalam penelitian ini.

Persentase Bagian Bagian Karkas

Persentase bagian-bagian karkas adalah proporsi setiap bagian karkas dari total berat karkas seekor hewan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Data ini mencakup bagian foreleg, rack, loin, dan hindleg sebagai representasi utama karkas, serta menunjukkan perbandingan berdasarkan perlakuan pakan yang diberikan. Persentase bagian-bagian karkas kelinci *New Zealand White* jantan berumur 3 bulan yang diberi

pakan kombinasi pellet dengan gulma *Wedelia* dalam berbagai proporsi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 5. Persentase bagian-bagian karkas kelinci New Zealand White jantan umur 3 bulan (%)

Bagian Karkas	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>				Rerata ^{ns}
	P0 (100:0%)	P1 (90:10%)	P2 (80:20%)	P3 (70:30%)	
Foreleg (%)	28,90	27,87	27,65	27,00	27,85
Rack (%)	11,85	11,04	10,32	10,61	10,95
Loin (%)	20,47	20,42	21,50	21,08	20,86
Hindleg (%)	38,78	40,67	40,53	41,31	40,32
Jumlah	100	100	100	100	100

Keterangan : ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata ($P>0,05$).

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 9, terlihat bahwa proporsi bagian-bagian karkas kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan pada berbagai perlakuan pakan menunjukkan hasil berbeda tidak nyata. Persentase foreleg berkisar antara 27,00% hingga 28,90% dengan rata-rata sebesar 27,85%. Bagian rack berkisar antara 10,32% hingga 11,85% dengan rata-rata 10,95%. Bagian loin menunjukkan distribusi yang relatif stabil dengan kisaran 20,42% hingga 21,50% dan rata-rata 20,86%. Sementara itu, hindleg mendapatkan hasil berkisar antara 38,78% hingga 41,31% dengan rata-rata 40,32%. Menurut Pratama (2019) pada penelitian sebelumnya foreleg rata-rata tertinggi $\pm 29\%$, rack $\pm 11.68\%$, loin $\pm 22.10\%$, dan hindleg $\pm 40\%$. Walaupun tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap perlakuan pakan.

Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa pemberian pakan kombinasi pellet dan gulma *Wedelia* dalam proporsi 10% hingga 30% memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap distribusi bagian-bagian karkas kelinci ($P>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan proporsi pakan yang digunakan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap persentase komposisi karkas, sehingga setiap jenis perlakuan pakan menghasilkan distribusi karkas yang relatif seimbang. Menurut Syaefullah (2023) pemberian pakan hijauan makanan ternak yang berbeda pada kelinci tidak berpengaruh terhadap produktifitas kelinci, akan tetapi berdasarkan hasil analisis ekonomi usaha kelinci dinyatakan layak. Susanti dan Marhaenyanto (2007) dalam Kurniawati dkk. (2018) menyatakan bahwa komposisi, bentuk fisik, jumlah pakan yang diberikan dan kandungan nutrisi pakan mempengaruhi pencernaan pakan. jika proporsi nutrisi dasar pada pakan masih dalam batas yang mencukupi, kelinci dapat beradaptasi dengan baik, sehingga tidak terjadi perbedaan signifikan pada bobot karkas.

Rasio Daging Dan Tulang

Rasio daging tulang adalah angka pembandingan untuk mengetahui seberapa banyak daging yang dihasilkan daripada tulangnya. Rasio daging tulang merupakan perbandingan antara berat daging dengan berat tulang dari kelinci. Perbandingan daging dan tulang dipengaruhi oleh dua komponen yaitu bobot daging dan bobot tulang karkas. Rasio daging dan tulang kelinci *New Zealand White* jantan berumur 3 bulan yang diberi pakan kombinasi pellet dengan gulma *Wedelia* dalam berbagai proporsi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 6. Rasio Daging dan Tulang kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan

Ulangan	Pakan Pelet : Gulma <i>Wedelia</i>			
	P0(100:0%)	P1(90:10%)	P2(80:20%)	P3(70:30%)
1	3,45	2,67	2,08	2,65
2	3,07	2,11	2,36	2,06
3	3,17	2,09	3,46	2,37
Rata-Rata ^{ns}	3,23	2,29	2,63	2,32

Keterangan : ^{ns}: Non signifikan atau berbeda tidak nyata ($P>0,05$).

Hasil analisis variansi Tabel 10, menunjukkan bahwa pemberian pakan kombinasi pellet dan gulma *Wedelia* dalam proporsi 10% hingga 30% memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap berat daging dan tulang kelinci ($P>0,05$). Hal ini dipengaruhi oleh faktor komposisi nutrisi, serta kemampuan adaptasi fisiologis kelinci terhadap pakan yang diberikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi komposisi pakan tidak cukup untuk memengaruhi perbandingan antara berat daging dan berat tulang kelinci secara nyata.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio daging dan tulang kelinci *New Zealand White* jantan umur 3 bulan yang diberi pakan dengan berbagai proporsi pelet dan gulma *Wedelia*. Pada perlakuan P0 (pelet 100%, kontrol), rata-rata rasio daging dan tulang kelinci adalah 3,23, yang konsisten dengan literatur, menunjukkan bahwa pakan berbasis pelet mendukung pertumbuhan daging dan tulang optimal. Pada perlakuan P2 (pelet 80% + gulma *Wedelia* 20%) menghasilkan rasio daging dan tulang 2,63 yang mengindikasikan bahwa proporsi pelet dan gulma *Wedelia* mulai mempengaruhi berat daging dan tulang kelinci. Namun, pada perlakuan P1 (pelet 90% + gulma *Wedelia* 10%) dan perlakuan P3 (pelet 70% + gulma *Wedelia* 30%) menghasilkan rasio daging dan tulang 2,29 dan 2,32, masing – masing menunjukkan proporsi pellet dan gulma *Wedelia* memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap persentase karkas (Tabel 10), kemungkinan akibat perubahan keseimbangan nutrisi yang kurang mendukung

pembentukan daging secara optimal. Menurut De-Blass dan Wiseman (1998) dalam Mu'tazi (2019) rasio daging tulang kelinci dipengaruhi oleh bobot badan dan laju pertumbuhan dari kelinci, semakin tinggi bobot badan kelinci maka semakin tinggi rasio daging tulang yang didapatkan. Wibowo dkk. (2014) menjelaskan apabila bobot tulang lebih besar dari pada bobot daging, akan dihasilkan rasio daging dan tulang yang rendah, sedangkan apabila bobot tulang lebih rendah daripada bobot daging, akan dihasilkan rasio daging dan tulang yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pakan campuran antara pelet dan gulma *Wedelia* tidak mempengaruhi kualitas karkas kelinci *New Zealand White* jantan. Gulma *Wedelia* dapat digunakan sebagai pakan alternatif tanpa mengurangi kualitas karkas kelinci *New Zealand White* sebanyak 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, R., M. M., Z. Y. Kalista, Pratiwi, dan W. Kuntari. 2024. Produksi dan Pemasaran Kelinci Pedaging: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(2), 109-117.
- Asiar, P., F. R. Pawere, dan J. F. Koibur. 2019. Karakteristik Karkas Bandikut (*Echymipera kalubu*) di Kampung Wafmana, Distrik Mawabuan, Kabupaten Tambrau. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*. 9(2), 55-61.
- Atmoko, G. T., Pudjomartatmo dan G. Sihombing. 2008. Pengaruh penambahan tepung lempuyang (*Zingiber aromaticum*) dalam ransum terhadap produksi karkas kelinci New Zealand White jantan. *J. Biofarmasi*. 6 (1): 22-29.
- Berliana, B., N. Nelwida, dan N. Nurhayati. 2020. Massa Protein dan Lemak Daging Dada pada Ayam Broiler yang Mengonsumsi Ransum Mengandung Bawang Hitam (*Black garlic*). *Sains Peternakan*, 18(1), 15– 22.
- Brahmantiyo, B. R. A. M., H. Nuraini, dan D. Rahmadiansyah. 2017. Produktivitas karkas kelinci Hyla, Hycole dan *New Zealand White*. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 616-626).
- Dewi, S. S., R. Ermina, V. A. Kasih, F. Hefiana, A. Sunarmo, dan R. Widianingsih. 2023. Analisis Penerapan Metode One Way Anova Menggunakan Alat Statistik SPSS. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 121-132.
- Dihansih, E. 2021. Persentase Karkas dan Giblet Ayam Broiler (*Gallus domesticus*) yang Diberi Ekstrak Daun Kelor (*Moringa olifera*). *Jurnal Peternakan Nusantara*, 7(2). 107-116.
- Harahap, A. E., E. Saleh, dan N. Jannah. 2019. Penampilan Produksi Kelinci Periode Pertumbuhan Yang Diberi Pakan Wafer Limbah Daun Ubi Jalar (*Ipomoeabatatas*) Dengan Penambahan Berbagai Level Molases. *Jurnal Peternakan*, 16(2), 55–60.

- Kurniawati, R., C. M. S. Lestari, dan E. Purbowati. 2018. Pengaruh perbedaan sumber energi pakan (jagung dan pollard) terhadap respon fisiologis kelinci New Zealand White betina. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(1), 1-7.
- Maimunah, D., S. N. R. Irwan, dan D. Indradewa. 2020. Pertumbuhan *Wedelia trilobata* (L) Hitchc) pada Tingkat Naungan Berbeda di Jalur Hijau Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(4), 547-555.
- Marhaeniyanto, E, dan S. Susmasanti. 2017. Penggunaan Konsentrat Hijau Untuk Meningkatkan Produksi Ternak Kelinci *New Zealand White*. *Jurnal Ilmu – Ilmu Peternakan*. Vol 27. No.1 2017. Hal 28–39.
- Mas'ud, C. S.. T. Y.R.L., J. Umboh, and C. Rahasia. 2015. Pengaruh Pemberian Beberapa Jenis Hijauan terhadap Performans Ternak Kelinci. *Jurnal Zootek*. vol. XXXV, no. 2, pp. 289-294,
- Mu'tazi, A., C. S. Lestari, dan E. Purbowati. 2019. Rasio daging dan tulang karkas kelinci *New Zealand White* jantan yang diberi ransum dengan penambahan rumput laut (*Sargassum sp.*). *Sem. Nas. Dies Natalis UNS ke, 43(3), 1*
- Pernanda, R., P. Anwar, dan J. Jiyanto. 2021. Pengaruh Pemberian Ekstrat Jahe Emprit (*Zingiber officinale*) dalam Air Minum terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas, Lemak Abdominal Broiler. *Jurnal Green Swarnadwipa*, 10(2), 292–299.
- Rahmawati, A., B. Ajie, R. L. M. S. A. Wibowo, R. Yuliatmo, D. Wulandari, S. S. Abdullah, dan E. Darmawati. 2022. Pelatihan Pengawetan dan Pembuatan Kulit Perkamen untuk Pemanfaatan Kulit Kelinci pada Perkumpulan Peternak Kelinci Bantul. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 6(2), 111-118.
- Rinanto, A. U., N. O. A. Kustanti, dan A. Widigdyo. 2018. Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Belimbing Manis (*Averrhoa carambola L.*) sebagai Substitusi Pakan Kelinci terhadap Performa Kelinci Hyla Hycle. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 9-20.
- Rinca, K. F., R. Mubdi, D. Kristanto, I. P. C. Putra, M. T. Luju, Y. M. F. Bollyn, dan R. Gultom. 2022. Review: Faktor Resiko yang Mempengaruhi Respon Termoregulasi Ternak Ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*,
<https://doi.org/10.25077/jpi.24.3.304-314.2022.2>
- Royadi, R., H. Nur, dan B. Malik. 2016. Pengaruh pemberian air rebusan daun sirih (*Pipper betle linn*) dalam air minum terhadap bobot potong dan presentase karkas kelinci lokal. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 2(2), 73-78.
- Saptiningsih, E., K. Dewi, Santosa, dan Y.A. Purwestri. 2015. Adaptasi Morfologi *Wedelia trilobata L.* pada Kondisi Penggenangan. *Prosiding Konser Karya Ilmiah 1*: 75–82.
- Susanti. 2021. Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kelinci dan POC Batang Pisang terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kacang Hijau (*Vigna radiata L.*). *Gema Agro* 26(01) : 38 – 49.
- Syaefullah, B. L., L. L. Mai, S. C. Labatar, S. Sritiasni, P. Purwanta, O. Widayati, dan P. Latifah. 2023. Analisis Ekonomis Usaha Kelinci Ras Rex dengan Pemberian Hijaun Makanan Ternak yang Berbeda. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2), 57-64
- Tantaparuk, W., W. Thongma, and T. Narong. 2021. Effects of pre-slaughter fasting on carcass traits in rabbits. *Asian Journal of Animal Sciences*, 15(1), 43-50.

- Tistiana, H., Widodo, E., & Djunaidi, I. H. (2023). *Teknologi Pakan Pelet untuk Kelinci*. Universitas Brawijaya Press.
- Umo, N., E. Takwi, M. Zira, M. Emmanuel, F. Polytechnic, A. State, A. State, N. State, and A. State. 2023. Phytochemical Analysis, Proximate, Mineral and Amino Acid Composition of the Leaves of *Wedelia trilobata* (L.) Hitchc., ISSN: 2285 – 2071 *International Journal of Physical Science Research International Journal of Physical Science Research*. Bushwealth Academic Journals 9(1).
- Wibowo, R. Y., J. Riyanto, dan Y. B. P. Subagyo. 2014. Pengaruh penggunaan ampas teh (*Camellia sinensis*) dalam ransum terhadap produksi karkas kelinci New Zealand White jantan. *Asian Journal of Natural Product Biochemistry*. 12(1): 11-17.
- Winara, A., dan E. Suhaendah. 2020. Keragaman dan Pemanfaatan Gulma Pada Pola Agroforestri dan Monokultur Sengon (*Falcataria moluccana* (Miq.) Barneby and JW). *Grimes. Agroforesti Indonesia*, 3 (1), 29, 43.